

Teaching Children in Open Public Space: Tirto Agung Park

Anita Ratnasari Rakhmatulloh¹, Diah Intan Kusumo Dewi²

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang

¹anita.ratnasari.r@pwk.undip.ac.id

²diah.dewi@undip.ac.id

Abstrak — Taman merupakan tempat penting bagi anak-anak untuk bermain belajar, olahraga, rekreasi serta untuk perkembangan anak dan pelatihan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor. Mengajarkan etika di taman kepada siswa merupakan salah satu cara agar anak peduli terhadap lingkungan sosial. Anak-anak akan bertemu orang lain di taman untuk berinteraksi dan bermain dengan teman baru. Di dalam taman, anak-anak juga memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Mengajarkan etika di taman akan membuat siswa tahu apa yang harus mereka lakukan di ruang terbuka. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada siswa SD Pedalangan tentang etika dalam taman, yang diharapkan dapat mempengaruhi kesadaran untuk menjaga kebersihan ruang terbuka dan membuat anak – anak merasa aman saat bermain di taman. Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi. Hasil dari pengabdian ini adalah pemahaman siswa tentang etika di taman meningkat seperti menghindari orang asing, menjaga kebersihan taman, dan menjaga kesopanan.

Kata kunci — Anak Sekolah Dasar, Etika di Ruang Terbuka, Pendidikan

I. PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik merupakan tempat masyarakat berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan secara bebas tanpa memandang karakteristik demografis dan status sosial ekonomi atau fleksibel untuk menampung komunitas yang beragam [1][2]. Ruang terbuka publik memberikan manfaat bagi masyarakat dalam hal kesejahteraan sosial, fisik, dan psikologis serta peningkatan kualitas hidup perkotaan [2][3][4]. Kegiatan di ruang terbuka publik berbeda dalam hal jenis, kualitas, dan durasi [2]. Di Malaysia, orang sering datang ke taman lingkungan tidak hanya untuk bermain game, tetapi mereka juga menemani anak-anak mereka ke taman bermain, bertemu dengan teman-teman atau berjalan-jalan atau jogging di taman setiap hari [5].

Taman menjadi tempat penting bagi anak-anak untuk terlibat dalam permainan aktif, belajar, olahraga, rekreasi untuk perkembangan anak, dan pelatihan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor [6][7]. Kontak dengan alam juga dikaitkan dengan berkurangnya stres dan masalah emosional [8]. Keuntungan bagi keluarga yang memiliki taman berkualitas baik di dekat pemukiman mereka adalah anak-anak menghabiskan lebih sedikit waktu untuk terlibat dalam aktivitas menetap (misalnya, permainan komputer/elektronik dan menonton televisi), tinggal lebih dekat dengan taman akan meningkatkan kemungkinan untuk aktif [9][10]. Ruang publik yang terbuka dapat menumbuhkan keterikatan anak dengan lingkungan fisik di lingkungan perumahan [11]. Di Indonesia,

pemerintah memiliki kriteria khusus bagi kota yang ingin membangun taman anak.

Ruang Terbuka Hijau di perkotaan sebagian besar masih di bawah standar ramah anak, kurangnya aksesibilitas bagi anak, keamanan yang baik dan peralatan pemantauan lingkungan, serta kegiatan yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak [7]. Penggunaan ruang terbuka publik untuk anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor intrapersonal, sosial, dan lingkungan, antara lain; peralatan dan fasilitas bermain di taman lokal, kurangnya mobilitas mandiri, fitur desain perkotaan, kehadiran teman, dan motivasi pribadi [12]. Di Indonesia, banyak taman ramah anak (RPTRA) yang belum memenuhi kriteria dan dirancang hanya untuk memenuhi target tanpa ada jaminan bahwa anak bermain dengan aman dan nyaman [13][14].

Banyaknya permasalahan di dalam taman yang membuat orang tidak tertarik untuk mengunjungi taman tersebut seperti masalah keamanan, furnitur yang buruk, dan perawatan taman yang buruk [15]. Alasan pengunjung ingin pergi ke taman tersebut adalah karena mereka merasa aman. Terdapat hubungan langsung antara pemanfaatan dan kualitas ruang terbuka hijau [5]. Taman bermain dengan sangat sedikit objek bermain atau taman bermain dalam kondisi buruk tidak dianggap menarik oleh anak perempuan [16]. Selain itu, taman yang memiliki penerangan yang cukup di malam hari akan dianggap aman oleh warga. Faktor-faktor yang terkait dengan efektifitas pemanfaatan ruang terbuka hijau yaitu kebutuhan pengguna, kualitas ciri fisik, dan tata ruang kawasan [2]. Taman yang memiliki kualitas yang

baik akan menarik keluarga dari kecamatan lain untuk menikmati fasilitas yang ditawarkan oleh taman [17].

Anak-anak pergi ke taman untuk bermain dengan orang tua mereka atau dengan teman baru mereka di taman bermain. Anak-anak tertarik ke taman dengan fasilitas tertentu [17]. Taman bermain adalah arena pertama di mana anak perempuan dan anak laki-laki belajar menegosiasikan perilaku mereka di depan umum, anak perempuan dikelompokkan di perbatasan taman bermain atau di dekat beberapa objek permainan, sedangkan anak laki-laki tersebar di seluruh ruang [16].

Anak-anak pergi ke taman untuk bermain dengan orang tua mereka atau dengan teman baru mereka di taman bermain. Anak-anak tertarik ke taman dengan fasilitas tertentu [17]. Taman bermain adalah arena pertama di mana anak perempuan dan anak laki-laki belajar menegosiasikan perilaku mereka di depan umum, anak perempuan dikelompokkan di perbatasan taman bermain atau di dekat beberapa objek permainan, sedangkan anak laki-laki tersebar di seluruh ruang [16].

Orang sering datang ke taman lingkungan untuk menemani anak-anak mereka ke taman bermain [5]. Orang tua dapat mempengaruhi perilaku kesehatan anaknya, termasuk aktivitas fisik. Orang tua menjadi pengawas mereka saat berada di taman. Taman umum perkotaan dapat menjadi generator kejahatan jika tidak dirawat dengan baik dan tidak diawasi dengan baik [18]. Kehadiran pendamping anak saat berada di ruang publik dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kejahatan pada anak karena selalu diawasi oleh orang dewasa/orang tua. Keamanan taman umum perkotaan menjadi masalah serius dalam masyarakat modern.

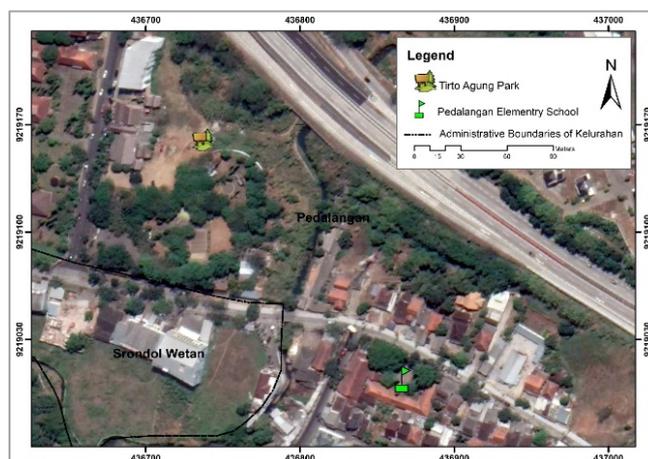
Etika di dalam taman sangat penting untuk menjaga keamanan anak dan menjaga kebersihan dan keindahan taman. Membangun karakter tidak terjadi dalam semalam, itu tidak mudah, dan selalu ada ruang untuk perbaikan [19]. Kita harus memupuk kepedulian anak-anak terhadap orang lain karena itu pada dasarnya adalah hal yang benar untuk dilakukan. Pengajaran etika di taman kepada siswa merupakan salah satu cara agar anak peduli terhadap lingkungan sosial. Siswa akan bertemu orang lain di taman untuk berinteraksi dan bermain dengan teman baru. Di dalam taman, anak-anak juga memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Mengajarkan etika di taman akan membuat siswa tahu apa yang harus mereka lakukan di ruang publik terbuka. SD Pedalangan terletak di Kecamatan Banyumanik atau bagian

selatan Kota Semarang yang melewati koridor Jalan Prof. Sudarto-Sirojudin-Klentengsari. Sekolah ini sangat dekat dengan Taman Tirto Agung. Siswa sekolah dasar dipilih sebagai subjek pengabdian karena siswanya sering bermain di taman ini. Mengajar kepada siswanya penting untuk memastikan pengetahuan mereka tentang etika di taman dan untuk memengaruhi kesadaran untuk menjaga kebersihan ruang terbuka publik dan membuat mereka aman saat bermain di taman.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi yang mencatat dan memperhatikan perilaku dan aktivitas subjek pengabdian serta wawancara [20]. Lokasi pengabdian berada di ruang terbuka publik di Taman Tirto Agung Kecamatan Banyumanik, dan sikap siswa di Taman Tirto Agung menjadi objek pengabdian ini. Data fisik dikumpulkan melalui observasi selama proses pembelajaran dengan siswa.

Pengabdian dilakukan dengan menggunakan *peer group*. Setiap fasilitator akan membantu sekelompok siswa melakukan diskusi selama proses pembelajaran. Fasilitator sebagai pendamping akan mencari informasi tentang etika siswa saat berada di ruang publik/taman. Sekelompok siswa terdiri dari empat sampai lima siswa, dan fasilitator mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Materi umum tentang etika di taman diajarkan di dalam kelas; pendalaman materi akan dilakukan bersama fasilitator untuk mengimplementasikan materi yang disampaikan dengan pergi bersama ke Taman Tirto Agung dan melakukan diskusi disana tentang etika di taman.



Gbr. 1 Lokasi Pengabdian
Sumber: *Google Earth*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Taman Tirto Agung

Taman adalah salah satu tujuan penting bagi anak-anak [21]. Taman Tirto Agung memiliki aksesibilitas yang baik karena anak-anak di sekitar taman dapat menjangkau taman tanpa bantuan orang tua. Letak sekolah yang berdekatan dengan taman/ruang terbuka membuat siswa sering bermain di area bermain setelah pulang sekolah. Siswa biasanya akan datang berkelompok bersama teman atau keluarga ke taman pada hari libur. Bagi siswa yang tinggal di dekat taman, mereka datang ke taman dengan berjalan kaki atau bersepeda. Sedangkan yang tinggal jauh dari Taman Tirto Agung biasanya menggunakan ojek bersama keluarganya. Kedekatan kawasan pemukiman dan sekolah dengan Taman Tirto Agung membuat banyak pergerakan manusia karena menjadi daya tarik bagi masyarakat dan pelajar baik dari dalam maupun luar daerah.

Taman Tirto Agung memiliki ukuran yang luas dan fasilitas yang lengkap. (Gambar 2). Kegiatan yang bisa dilakukan cukup beragam seperti duduk santai, jogging, bersepeda, panjat dinding, dan lain-lain. Pengunjung terbanyak pada sore hari dengan durasi kunjungan 1-3 jam [22]. Di sekitar Taman Tirto Agung banyak terdapat kafe dan kedai kopi. Pada malam hari, terkadang pengunjung kafe pergi ke Taman Tirto Agung untuk menghirup udara segar. Pengunjung toko didominasi oleh mahasiswa dari kampus-kampus di sekitar Tembalang. Mereka pergi ke kafe untuk nongkrong dan melakukan pekerjaan. Setelah mereka meluangkan waktu ke taman, mereka biasanya kembali ke kafe untuk melanjutkan pekerjaan bersama teman-temannya.



(e) (f)
Gbr. 2 (a)(b)(c) Fasilitas di Taman Tirtoagung (d) Landmark (e) Tirto Agung di Pagi Hari (f) Aktivitas di Taman
Sumber: Hasil Observasi

B. Proses Pembelajaran

Fasilitator perlu mengetahui perilaku siswa sebelum mengajar tentang etika di taman yang bertujuan untuk memfasilitasi pemberian materi kepada siswa dan meningkatkan pemahaman siswa tentang kesesuaian tindakan yang biasa mereka lakukan dengan perilaku yang seharusnya [23]. Edukasi tentang etika di taman dilakukan dengan penyampaian materi secara umum, pembagian kelompok siswa, dan praktik penerapan materi ke taman secara langsung. Materi yang diberikan berupa poster agar siswa tertarik untuk membaca dan memahami materi. Materi yang diberikan kepada siswa SD Pedalangan tentang etika di taman adalah menjaga kesopanan, melindungi diri dari orang asing, menggunakan fasilitas bermain, dan menjaga keindahan taman. Setelah materi diberikan, pembelajaran dilakukan di luar kelas dengan fasilitator menggunakan metode peer group. Fasilitator memimpin diskusi selama proses diskusi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang etika di taman. Diskusi dilakukan agar mahasiswa tertarik untuk memahami lebih dalam tentang etika di taman

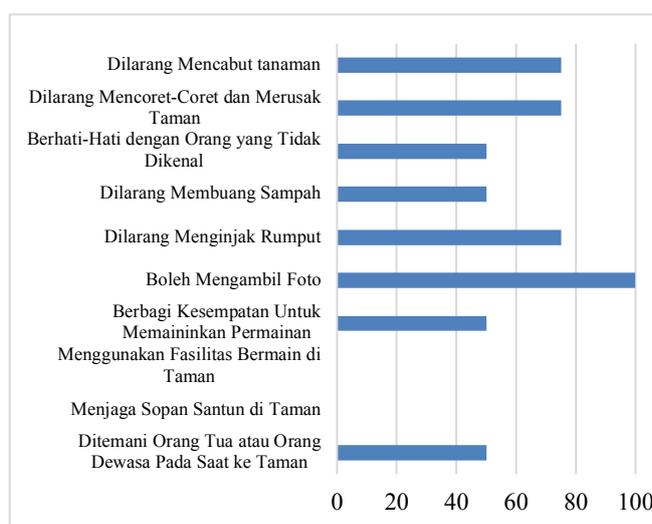


Gbr. 3 (a) Fasilitator Memberi Materi Etika (b) Kelompok Mahasiswa (c) Diskusi Mahasiswa dan Fasilitator (d) Fasilitator & Mahasiswa Ke Taman Tirto Agung (e) Mahasiswa Menjawab Pertanyaan Fasilitator (f) Mahasiswa dan Fasilitator Berfoto

setelah menerapkan etika di Taman Tirto Agung
 Sumber: Hasil Observasi

C. Hasil: Pemahaman Siswa Tentang Etika di Taman

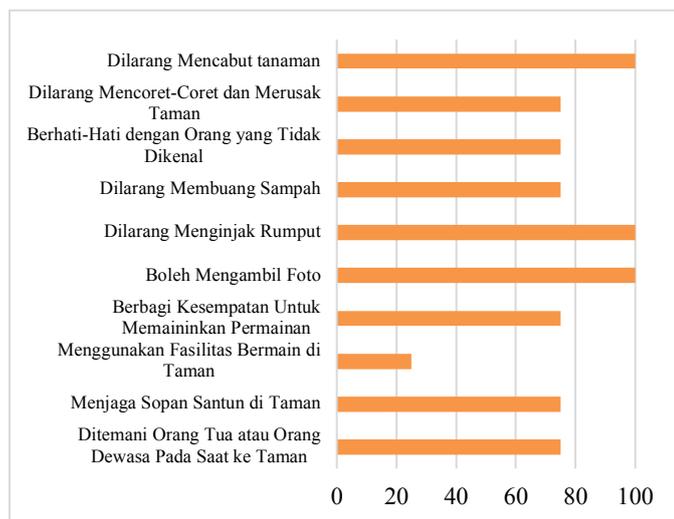
Sebelum diberikan materi tentang etika di taman, banyak siswa yang kurang paham tentang etika di ruang publik (Taman Tirto Agung). Gambar 4 merupakan grafik persentase pemahaman siswa tentang etika di taman sebelum fasilitator memberikan materi. Seluruh penduduk hanya mengetahui bahwa yang boleh dilakukan selama berada di taman adalah berfoto (100%) sedangkan aspek penggunaan fasilitas bermain dan perlunya menjaga kesopanan di taman masih belum dipahami oleh siswa (0%)



Gbr. 4 Pemahaman Siswa Sebelum Materi diberikan (%)

Sumber: Hasil Analisis

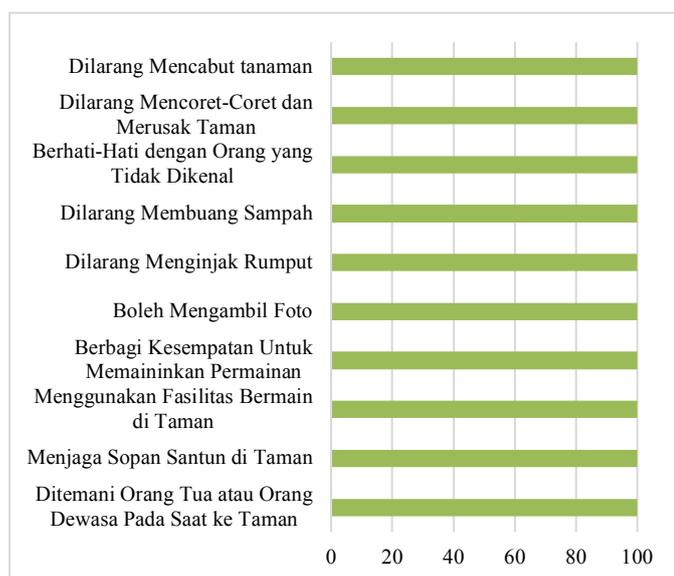
Saat fasilitator diberikan materi tentang etika di taman, peningkatan pemahaman tentang etika di Taman Tirto Agung. Gambar 5 merupakan grafik persentase pemahaman siswa tentang etika berada di taman pada saat materi diberikan. Peningkatan rata-rata pemahaman ruang terbuka adalah 25%. Peningkatan pemahaman terbesar (75%) ditemukan pada aspek menjaga kesopanan di taman. Sedangkan persentase terkecil dalam etika berada di ruang publik adalah pemahaman siswa terhadap aspek penggunaan fasilitas bermain (25%).



Gbr. 5 Pemahaman Siswa Saat Materi diberikan (%)

Sumber: Hasil Analisis

Setelah proses pemberian materi tentang etika di ruang terbuka oleh fasilitator kepada siswa SD Pedalangan, siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Hal ini dapat diketahui dari respon siswa yang mampu merealisasikan perilakunya yang masing - masing ternyata tidak sesuai dengan etika yang semestinya ketika berada di ruang terbuka.



Gbr. 6 Pemahaman Siswa Setelah Materi diberikan (%)

Sumber: Hasil Analisis

Siswa telah memahami bahwa mereka harus menjaga kesopanan di taman dengan menyapa atau tersenyum pada orang lain saat berpapasan. Mereka juga mengerti untuk selalu berhati-hati terhadap orang asing agar tidak menerima apapun dari orang asing. Jadi ketika siswa ingin bermain di taman, mereka membutuhkan izin orang tua. Tujuannya untuk memantau dan mengawasi

mereka agar tetap aman di ruang publik. Mereka juga memahami bahwa permainan yang tersedia di taman harus digunakan sesuai fungsinya. Selama bermain, mereka harus berbagi kesempatan dengan anak lain. Menjaga keindahan taman juga sangat penting; mereka mengerti untuk berjalan di jalur yang disediakan agar tidak merusak rumput. Jika ada tanaman yang indah dan menarik, mereka tidak akan memetik/mengambilnya. Mereka hanya akan merekamnya dengan mengambil gambar dengan smartphone mereka.

Selama presentasi materi, fasilitator tidak mengalami kesulitan apapun. siswa mendengarkan dan memperhatikan dengan baik. Mereka juga sangat komunikatif dan ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator saat berada di taman untuk mempraktekan teori-teori yang telah diberikan. Mereka pun ingin memberikan masukan dan kritik tentang kondisi Taman Tirta Agung.

Meski jarak rumah siswa dengan Taman Tirta Agung berdekatan, anak-anak terkadang enggan bermain di Taman Tirta Agung. Beberapa penyebab anak enggan bermain di Taman Tirta Agung karena kondisi toilet yang kotor dan bau, drainase kotor, dan sampah berserakan. Mereka merasa tidak nyaman bermain di area yang kotor. Setelah pendidikan ini, mereka tahu jika mereka harus berhati-hati dengan taman, mereka dapat mengambil sampah dan meletakkannya di tempat sampah. Mereka sadar membuat taman itu nyaman; Jika tempat sampah penuh, mereka akan membawa sampahnya ke rumah dan membuangnya ke dalam rumah. Ini untuk membantu tempat sampah, tidak membebani.

Kualitas taman dipengaruhi oleh pengelolaan taman, termasuk penyediaan fasilitas dan pelayanan kepada pengguna / pengunjung taman [24]. Perencanaan kota di masa depan dan desain ruang terbuka publik harus mempertimbangkan penggabungan peralatan dan fitur taman bermain yang menarik dan sesuai usia untuk mempromosikan aktivitas fisik anak-anak [12]. Kualitas ruang terbuka yang rendah, tingkat kebersihan, keamanan, dan perawatan yang tidak memadai dapat berkontribusi untuk mengurangi manfaat ruang terbuka [2]. Ruang terbuka yang berkualitas tinggi dan dikelola dengan baik memberikan kontribusi positif terhadap nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan kota [25][5]. Jika Taman Tirta Agung memiliki kualitas yang baik, beberapa anak dan keluarga dari kecamatan lain akan datang untuk menikmati perpaduan fasilitas dan amenities yang lebih baik.

IV. KESIMPULAN

Pengajaran etika di taman kepada siswa di SD Pedalangan telah mampu meningkatkan pemahaman siswa. Siswa telah memahami bahwa mereka harus menjaga kesopanan di taman dengan menyapa atau tersenyum pada orang lain saat berpapasan. Mereka juga mengerti untuk selalu berhati-hati terhadap orang asing agar tidak menerima apapun dari orang asing. Mereka juga memahami bahwa permainan yang tersedia di taman harus digunakan sesuai fungsinya. Selama bermain, mereka harus berbagi kesempatan dengan anak lain. Menjaga keindahan taman juga sangat penting; mereka mengerti untuk berjalan di jalur yang disediakan agar tidak merusak rumput.

Pemeliharaan taman harus ditingkatkan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut bertujuan agar pengunjung kembali lagi ke taman, dan pengunjung merasa puas dengan kualitas taman tersebut. Pemeliharaan taman seperti kebersihan taman, toilet, dan drainase di Taman Tirta Agung harus ditingkatkan agar anak-anak tertarik untuk datang dan bisa bermain dengan nyaman. Kebijakan perencanaan kota yang memastikan anak-anak memiliki akses terdekat ke alam seperti taman dapat membantu meningkatkan perkembangan anak [26].

Pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengajarkan anak tentang etika di ruang publik. Peningkatan pemahaman siswa tentang etika di taman diharapkan dapat mempengaruhi anak-anak lain untuk dapat menjaga keindahan taman dan kesopanan di taman tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Undip sebagai institusi yang telah memberikan dukungan pendanaan dan dukungan imaterial lainnya sehingga pengabdian dan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pemilik artikel yang digunakan sebagai sitasi artikel ini.

REFERENSI

- [1] N. A. . Nasution, D. Widiyastuti, and Purwohandoyo, "Analisis Penilaian Fasilitas Pedestrian di Kawasan Perkotaan (Kasus: Jalan Malioboro – Jalan Margo Mulyo, Yogyakarta)," 2015.
- [2] A. Abbasi, C. Alalouch, and G. Bramley, "Open Space Quality in Deprived Urban Areas: User Perspective and Use Pattern," *Soc. Behav. Sci.*, vol. 216, pp. 194–205, 2016.
- [3] I. Y. Jian, J. Luo, and E. H.W.Chana, "Spatial

- justice in public open space planning: Accessibility and inclusivity,” *Habitat Int.*, vol. 97, p. 102122, 2020.
- [4] Heyuan You, “Characterizing the inequalities in urban public green space provision in Shenzhen, China,” *Habitat Int.*, vol. 56, pp. 176–180, 2016.
- [5] N. A. Malek, M. Mariapan, and N. I. A. AbRahman, “Community Participation in Quality Assessment for Green Open Spaces in Malaysia,” *Soc. Behav. Sci.*, vol. 168, pp. 219–228, 2015.
- [6] A. L. Bedimo-Rung, A. J. Mowen, and D. A. Cohen, “The Significance of Parks to Physical Activity and Public Health: A Conceptual Model,” *Am. J. Prev. Med.*, vol. 28, pp. 159–168, 2005.
- [7] E. Yuniastuti and H. S. Hasibuan, “Child-friendly green open space to enhance the education process for children,” *{IOP} Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 243, p. 12161, Apr. 2019.
- [8] L. Chawla, K. Keena, I. Pevec, and E. Stanley, “Green schoolyards as havens from stress and resources for resilience in childhood and adolescence,” *Health Place*, vol. 28, pp. 1–13, Jul. 2014.
- [9] J. Veitch, A. Timperio, D. Crawford, G. Abbott, B. Giles-Corti, and J. Salmon, “Is the neighbourhood environment associated with sedentary behaviour outside of school hours among children?,” *Ann. Behav. Med.*, vol. 41, no. 3, pp. 333–341, Jun. 2011.
- [10] H. M. Grow, B. E. Saelens, J. Kerr, N. H. Durant, G. J. Norman, and J. F. Sallis, “Where are youth active? Roles of proximity, active transport, and built environment,” *Med. Sci. Sports Exerc.*, vol. 40, no. 12, pp. 2071–2079, Dec. 2008.
- [11] A. . Abubakar-Kamar, M. . Rasidi, and B. . Ismail, “A review on children’s behaviour and their attachment to the public open space in cities of nigeria,” in *Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education*, 2018, pp. 424–430.
- [12] A. Timperio *et al.*, “Features of public open spaces and physical activity among children: Findings from the CLAN study,” *Prev. Medicine*, vol. 47, pp. 514–518, 2008.
- [13] R. B. Budiyantri, “Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA): Layakkah Sebagai Ruang Publik Ramah Anak,” in *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2018, pp. 293–298.
- [14] D. Rahmiati and B. Prihastomo, “Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Taman Kambang Iwak Palembang,” *Vitr. J. Arsitektur, Bangunan, dan Lingkung.*, vol. 8, no. 1, pp. 29–42, 2018.
- [15] A. M. Manshel, *Learning from Bryant Park: Revitalizing Cities, Towns, and Public Spaces*, Non Editio. New Jersey: Rutgers University Press, 2020.
- [16] L. Karsten, “Children’s Use of Public Space,” *Childhood*, vol. 10, pp. 457–473, 2003.
- [17] E. P. Flowers, A. Timperio, K. D. Hesketh, and J. Veitch, “Comparing the features of parks that children usually visit with those that are closest to home: A brief report,” *Urban For. Urban Green.*, vol. 48, 2020.
- [18] E. K. Zavadskas, R. Bausys, and I. Mazonavičiute, “Safety evaluation methodology of urban public parks by multi-criteria decision making,” *Landsc. Urban Plan.*, vol. 189, pp. 372–381, 2019.
- [19] Education.com, “Teaching Your Child to Be Ethical,” *Education.com*, 2012. .
- [20] J. W. Creswell, *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 4th Editio. United States Of America: SAGE Publications, Inc., 2014.
- [21] M. Johansson, F. Martensson, M. Jansson, and C. Sternudd, “Urban space for children on the move,” in *Transportation and Children’s Well-Being*, 2020, pp. 217–235.
- [22] A. F. Alda and Nurini, “Tirto Agung Park Design as Public Space in Subdistrict Banyumanik Semarang,” *Ruang*, vol. 1, no. 4, pp. 171–180, 2015.
- [23] G. B. Grayson, “The identification of training objectives: What shall we tell the children?,” *Accid. Anal. Prev.*, vol. 13, no. 3, pp. 169–173, 1981.
- [24] P. Prihantini and W. Kurniawati, “Karakteristik Taman Menteri Soepeno sebagai Taman Ramah Anak di Kota Semarang,” *Ruang*, vol. 5, pp. 69–82, 2019.
- [25] H. Beck, “Linking the quality of public spaces to quality of life,” *J. Place Manag. Dev.*, vol. 2, no. 3, pp. 240–248, 2009.
- [26] E. A. Richardson, J. Pearce, N. K. Shortt, and R. Mitchell, “The role of public and private natural space in children’s social, emotional and behavioural development in Scotland: A longitudinal study,” *Environ. Res.*, vol. 158, pp. 729–736, Oct. 2017.